

MOBIL 1500 CC

MINGGU lalu kami sempat ke mall dan selintas menyaksikan pameran mobil dan motor di lantai dua. Di lantai satu masih kosong, belum ada pameran. Konon, apa yang dipamerkan di mall-mall itulah yang menjadi dambaan hidup kelas menengah negara itu.

Di Perancis, bisa jadi yang dipamerkan di lantai utama sebuah mall adalah produk-produk parfum. Bukan pameran mobil, rumah, spring-bed, alat-alat elektronik, ataupun komputer seperti yang biasa ditemui di sejumlah mall Indonesia. Mall sendiri adalah sebuah kutub lain yang membedakannya dengan pasar (yang direcoki oleh peluh keringat karena panas, debu, dan pengemis). Mall adalah sebuah situs tempat transaksi sosial berlangsung, selain transaksi ekonomi.

Mobil di Indonesia menjadi tolok ukur status sosial seseorang. Memiliki mobil adalah sebuah garis yang memisahkan kelompok menengah-atas, selain sejumlah atribut pembeda lainnya (misalnya memilih belanja di mall bukan di pasar). Para peserta PMB lewat jalur undangan dengan bidik misi bakal dibatalkan perolehan beasiswanya jika terbukti orang tuanya memiliki mobil karena mereka tergolong bukan sebagai keluarga miskin. Di kalangan kelompok bermobil, strata pembeda selanjutnya adalah merk mobil, tahun pembuatan, dan CC-nya. Mereka memiliki kelas-kelasnya tersendiri.

Di penghujung April 2012 pemerintah mulai menggulirkan peraturan penggunaan bensin berdasarkan CC-nya. Mobil-mobil ber-CC 1500 ke atas diharuskan pakai pertamax sementara mobil-mobil di bawah 1500 CC boleh menggunakan premium yang jauh lebih murah. Peraturan yang relatif adil agar BBM lebih bisa dinikmati orang-orang yang lebih "miskin" ketimbang yang lebih berduit. Peraturan tersebut kelihatan lebih baik daripada meningkatkan harga BBM yang menuai protes pada Maret 2012. Peraturan ini sendiri belum tentu teruji efektif dalam pelaksanaannya.

Di balik sejumlah tarik ulur tentang penggunaan BBM, penjualan mobil di Indonesia merupakan pangsa pasar yang luar biasa besar bagi produsen mobil luar negeri. Kita tahu, Indonesia sendiri selama ini belum memiliki mobil nasional. Pangsa pasar otomotif di Indonesia tahun ini diperkirakan bakal mencapai angka satu juta unit. Jumlah yang tidak sedikit.

Oleh karena itu, di Jogja sendiri banyak berseli-

weran mobil berplat putih dengan angka warna merah berseri huruf belakang XX, XY, atau YY sebagai ciri mobil baru. Indonesia merupakan pangsa pasar pabrikan mobil yang menjanjikan guna mendapatkan profit. Meski begitu, Indonesia sendiri belum bisa menyamai pangsa pasar nomor satu dunia, yakni China, yang tahun ini diperkirakan mencapai angka penjualan 14,5 unit.

Seringkali produk-produk mobil berkelas dunia yang sangat mahal dan diproduksi secara limited dengan CC di atas 1500 juga melaju di jalanan Indonesia. Ini artinya, bukan hanya di negara-negara maju saja mobil-mobil seperti itu bisa ditemui, di jalanan Indonesia yang tidak begitu lebar dan seringkali aspalnya berlubang itu pun mobil-mobil tersebut dapat melenggang. Konon, ketika mobil lux keluaran terbaru dibeli secara inden oleh enam orang, tiga di antaranya dipesan orang Indonesia.

Apakah mobil-mobil itu memang dibeli untuk kenyamanan berkendara, apalagi di jalanan seperti Jakarta yang selalu macet? Kita seringkali tidak melihat kepemilikan mobil mewah itu sebagai kenyamanan semata tetapi lebih sebagai bentuk pameran. Kelas sosial seseorang ditentukan oleh jenis mobil yang dikendarainya. Mirip seperti *Encyclopedia Americana* yang pernah menjadi simbol status sosial intelektual sehingga sering disebut menjadi "Encyclopedia Pamericana", yang hanya dipamerkan di lemari kaca ruang depan rumah.

Saya tidak tahu berapa jumlah mobil yang ada di negeri ini. Jika ditambah dengan sepeda motor, tampaknya jumlahnya mulai menyamai jumlah penduduk negeri ini yang mencapai 250 juta. Dengan infrastruktur jalan raya yang jelek, kepemilikan mobil pribadi tampaknya bukan solusi yang baik. Akan tetapi, di Indonesia, apapun yang bernama "umum" selalu tidak lebih baik daripada yang bernama "pribadi", termasuk "kendaraan umum" kondisinya tidak lebih baik daripada "kendaraan/mobil pribadi".

Berbicara tentang mobil yang asal katanya dari *automobil*, pernahkah Anda bertanya mengapa kata yang populer kemudian hari adalah kata "mobil" bukan kata "auto atau oto"? Di Malaysia, mereka malah menyebutnya dengan kata "kereta".

Dr. NURHADI, M.Hum.

Pemimpin Redaksi